



Research Article

Analisis Kesantunan Berbahasa Terhadap Film Seperti Dendam, “Rindu Harus Dibayar Tuntas”

¹Yustisia Ningsih, ²Juhairiyah

Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura

e-mail: yustisia29o8@gmail.com, juhai.6699@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 02, 2024

Revised : Oktober 08, 2024

Accepted : November 30, 2024

Available online : Desember 10, 2024

How to Cite: Yustisia Ningsih, & Juhairiyah. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Terhadap Film Seperti Dendam, “Rindu Harus Dibayar Tuntas”. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 390–396. Retrieved from <https://demagogi.com/index.php/i/article/view/80>

Abstract. Penelitian ini mengangkat persoalan film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas. Yang bertujuan untuk menerapkan teori kesantunan oleh Brown dan Leevinson dengan fokus Maksim Kebijaksanaan di film tersebut dalam kajian pragmatik yang tentunya mengundang rasa ingin tau penonton dan mendapatkan jawabannya. Sebagai penutur interaksi antar karakter tentang kesantunan Bahasa dalam film tersebut merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dimana film tersebut harus memperhatikan konteks yang bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi bentuk prinsip kesantunan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam film tersebut tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik simak bebas lihat capak dan tehnik catat sebagai lanjutan. Penelitian ini menemukan enam maksim anatar lain: (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kecocokan, dan (5) maksim kesempatan. Dari ke lima maksim tersebut menjadi hasil analisis fungsi maksim yang akan disimpulkan dari setiap maksim yang terdapat pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Perilaku Sosial, Maksim.

Abstrak. This research raises the issue of films such as Dendam, Longing Must be Paid Completely. Which aims to apply the theory of politeness by Brown and Leevinson with a focus on the Maxims of Wisdom in the film in pragmatic studies which of course invites the audience's curiosity and gets answers. As a speaker, the interaction between characters regarding politeness. The language in the film is a rule of behavior that is determined and mutually agreed upon by a particular society so that politeness is also a prerequisite for social behavior. Where the film must pay attention to the context which aims to describe the implications of the principles of politeness in the film Like Dendam, Longing Must Be Paid Completely by Eka Kurniawan. The research uses qualitative descriptive methods. In this film, the data collection technique uses free listening, speaking and note-taking techniques as a continuation. This research found six other maxims: (1) Maxim of Wisdom, (2) Maxim of Acceptance, (3) Maxim of Mercy, (4) Maxim of Compatibility, and (5) Maxim of Sympathy. These five maxims are the results of the maxim function analysis which will be concluded from each maxim contained in the film Like Dendam, Longing Must Be Paid Completely by Eka Kurniawan.

Keywords: Politeness in Language, Social Behavior, Maxims.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam melakukan komunikasi, mengungkapkan gagasan, perasaan, dan merespon lawan bicara. Menurut Kridaklasana dan Djoko dalam Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022:35-36). Chaer, menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abriter digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Kridalaksana, 2009 dalam Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022:36) mengatakan bahwa studi tentang bahasa disebut linguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau studi bahasa secara ilmiah. Seperti yang telah diketahui bahwa ilmu linguistik ini memiliki beberapa cabang disiplin ilmu yang dibagi menjadi dua jenis. Pertama, ilmu yang meninjau bahasa dari perspektif internal yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan cabang ilmu linguistik yang lain, pragmatik yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana keutuhan bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi.

Kasher (1998) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Levinso (dalam Surono, 2014) memberikan setidaknya dua pengertian pragmatic yang dikaitkan dengan konteks, yaitu: (a) pragmatic adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa, dan (b) pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diucapkan. (Ida Bagus Putrayasa, 2014:01)

Pada film Seperti Dendam, Harus Di Bayar Tuntas terdapat percakapan yang dilakukan para tokoh dalam film tersebut. Dalam kajian pragmatik tentunya penonton sering merasa penasaran pada dialog antar tokoh tersebut. Dengan menggunakan kajian pragmatic tentunya dapat mengatasi rasa keingintahuan penonton tersebut. Dalam kegiatan komunikasi terkadang yang dikatakan oleh penutur berbeda dari yang dimaksud penutur. Selain memperhatikan konteks dalam pembicaraan, penutur juga harus mempunyai kesantunan dalam berbaha.. Menurut Rahardi 2005 dalam Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022: 36) mengatakan bahwa kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat dengan beragam latar belakang merupakan masyarakat tutur. Masyarakat tutur yang dituju adalah masyarakat dengan beragam latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Kesantunan tidak hanya terlihat dari segi bahasa yang dipakai tetapi dapat berupa tindak tutur, sikap, dan sebagainya yang menjelaskan identitas diri seseorang.

Dalam penelitian, alasan penulis memilih "Analisis Kesantunan Berbahasa Terhadap Film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas" karena penulis tertarik dan ingin tau kesantunan berbahasa dalam film tersebut, serta memperluas fungsi dan jenisnya dalam film tersebut. Dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas dapat memberikan manfaat khususnya dalam menentukan kesantunan bahasa pada film tersebut, namun dalam film tersebut tidak dianjurkan ditonton oleh anak dibawah umur. Film Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas menceritakan tentang balas dendam, dan cinta yang mengisahkan kisah tokoh yang bernama Ajo Kawir dan Iteung. "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" menceritakan Ajo Kawir sesosok jagoan yang tak takut mati dan dikenal sebagai sosok pemberani dalam pertarungan di Desa Bojongsowan melawan musuh. Hasratnya Ajo Kawir yang besar untuk bertarung karena didorong sebuah rahasia yang dipendam sejak remaja, bahwa ia impoten.

Ajo Kawir memiliki sahabat bernama Tokek. Mereka sudah lama bersahabatan dan sering menghabiskan waktu bersama serta Ajo Kawir pun sudah dianggap seperti anggota keluarga Tokek. Suatu hari, Ajo Kawir mencari musuh yang bernama pak Lebe, namun dalam pencariannya Ajo bertemu perempuan yang bernama Iteung, dan pertemuan tersebut Ajo sempat berantem sama Iteung karna menghalangi pertemuannya dengan pak Labe. Dimana, pak Labe merupakan bos yang dikawal oleh Iteung. Iteung setelah mengetahui bahwa bosnya menjadi sasaran Ajo, Iteung menghajar pria itu hingga babak belur.

Seiring berjalannya waktu, Iteung perlahan jatuh cinta sama Ajo Kawir. Iteung selalu menitipkan pesan melalui saluran radio, namun karna Ajo Kawir tidak pernah membalas titipan pesan dari Iteung, iteung memberanikan diri langsung mengunjungi bengkel Ajo Kawir untuk mengutarakan perasaannya kepada Ajo Kawir. Dan Ajo Kawir ternyata juga mempunyai perasaan kepada Iteung namun dia tidak berani mengungkapkan perasaannya karena ia impoten.

Bermula dari pertarungan, pada akhirnya Ajo Kawir dan Iteung menikah. Iteung menerima kekurangan Ajo Kawir yang impoten.

Namun, sialnya cinta mereka tidak bertahan lama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis objek penelitiannya; yakni dengan mendeskripsikan hasil analisis pada film tersebut, Pendekatan yang digunakan yaitu teori Brown dan Lavinson yang merupakan salah satu teori fundamentalis dalam studi pragmatik yang menawarkan wawasan mendalam serta strategi-strategi yang digunakan oleh pembicara untuk menunjukkan rasa hormat dan mengelola hubungan sosial dalam komunikasi, yang sangat cocok jika dijadikan teori tentang kesantunan Bahasa dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas. Dalam teori fokus Maksim Kebijaksanaan untuk mengundang rasa ingin tau penonton serta menganalisis bagaimana tokoh menghindari dan mempertahankan konflik antara penggunaan Bahasa yang sopan dan tidak sopan, serta menganalisis karakter-karakter para tokoh dalam kesantunan berbahasa seperti, tindakan yang menjaga citra muka dan tindakan yang tidak bias menjaga citra muka. Brown dan Lavinson (1987) mendefinisikan kesantunan sebagai usaha untuk melindungi 'face' atau wajah sosial individu dalam komunikasi.

Sumber data yang digunakan adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas, data yang digunakan berupa kutipan-kutipan kata, yang termasuk interaksi antar karakter yang penuh dengan konflik khususnya di kesantunan bahasa. Tehnik analisis data yang digunakan dalam peneliti ini yaitu: 1, penulis menonton filmnya berulang-ulang 2, penulis mengambil poin-poin penting /kutipan yang masuk ke kesantunan Bahasa 3, penulis menganalisis hasil kutipan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas 4, memberikan hasil simpulan terhadap hasil peneliti tentang interaksi karakter kesantunan berbahasa oleh para tokoh dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus di Bayar Tuntas

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta perefrensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan

bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu. (Yanti, B. 2019:35)

Dalam suatu interaksi, selain prinsip kerja sama, para pelaku tuturan memerlukan prinsip kesantunan atau politeness principle (Leech, 1983; dan Wijana, 1996). Istilah kesantunan (politeness) berasal dari adjektiva "santun (polite). CALD (Cambridge Advanced Learners Dictionary dalam Wajdi, 2013) memberikan defenisi secara singkat bahwa kesantunan itu adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan dengan menunjukkan kepedulian dan kepekasasan terhadap perasaan orang lain. Definisi kesantunan tersebut tidak dimaknai sebagai sekadar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di suatu masyarakat. (Putrayasa, I. B. 2014:107)

Menurut Fraser (dalam Wajdi, 2013), dalam kesantunan ada semacam hak (rights) yang dimiliki oleh penutur dan pendengar atau lawan tutur. Dengan demikian, jika ada hak (rights) maka akan ada kewajiban (obligations) bagi penutur dan lawan tutur. Berdasarkan uraian di atas, maka kesantunan dapat dikatakan sebagai kontrak sosial yang dioperasionalkan dalam kontrak komunikasi atau kontrak percakapan yang menggunakan variasi atau kode bahasa yang sesuai dengan, serta mempertimbangkan skala status dan skala keakraban penutur dan lawan atau mitra tutur atas dasar hak dan kewajiban masing-masing partisipan dengan tujuan memelihara hubungan yang harmonis. (Putrayasa, I. B. 2014:107)

Prinsip kesantunan memiliki beberapa maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kemarahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Leech, 1983; dan Wijana, 1996). Keenam maksim tersebut dipaparkan satu per satu di bawah ini.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim Kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikasi tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif atau impositif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
Contoh: "aku tidak tau harus memilih siapa diantara kalian, karna kalian sama-sama baik baut aku"

2. Maksim penerimaan

Maksim Penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
Contoh: "aku tidak bisa secepat itu melupakanmu, tapi aku tidak bisa mengubah pendapatmu"

3. Maksim kemurahan

Maksim Kemurahan diutarakan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya, menyatakan mengeluh, menyarankan, dan melaporkan. Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam waktu mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat
Contoh: "dia selalu memberikan bantuan kepada orang yang kurang mampu"

4. Maksim kerendahan hati

Maksim Kerendahan Hati juga dituturkan dengan tuturan ekspresif dan usertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
Contoh: "aku memang tidak se pintar orang lain tapi aku akan uasakan anakku lebih mampu dari ku"

5. Maksim kecocokan
Maksim Kecocokan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.
Contoh: "aku merasa dia sangat cocok menjadi pendamping hidup aku"
6. Maksim kesimpatian
Maksim Kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.
Contoh: "aku tau kamu pasti berat ditinggal orang yang disayang, tapi aku sebagai sahabatmu jangan sungkan untuk menceritakan apapun, karena selagi aku ada waktu pasti akan ku temani kamu sampai hatimu mulai tenang"

film adalah cinematografia yang berdasar pada kata cinema yang berarti "bergerak" Tho atau phytos yang berarti "cahaya", Graphie atau ghrap disebut "tulisan atau gambar". Dalam hal ini, sebuah film dapat dianggap sebagai contoh teknik yang melibatkan pembuatan lukisan menggunakan cahaya serta membuat gambar geologis menggunakan cahaya dan alat khusus yang disebut kamera. Film pada spektrum komunikasi adalah media massa yang memiliki kelemahan penting dalam sistem komunikasi dan digunakan oleh individu atau kelompok individu untuk menyampaikan informasi atau untuk melaksanakan tugas tertentu. (Banjarnahor, T. A. dan Cindoswari, A. R. 2023:3-4)

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Analisis Deskriptif Kesantunan Berbahasa Dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan
 1. Maksim Kebijaksanaan
Maksim Kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Tuturan impositif dan komisif merupakan klasifikasi tindak ilokusi yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi direktif atau impositif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
Contoh kutipan :
 - Budi: "Kau tidak bisa pergi begitu saja dariku Iteung, tangan kosong menyelamatkan hidupmu, kau membutuhkanku Iteung."
 - 41:59 Iteung: "Tidak usah terburu-buru, Omah senang kamu tinggal di sini."Alasan:
Dialog ini tergolong dalam maksim kebijaksanaan karena Tujuan utamanya adalah mengurangi kerugian orang lain. Pada dialog pertama, Budi ada upaya untuk melindungi Iteung agar tidak membuat keputusan yang merugikan dirinya (pergi tanpa persiapan).
Pada dialog kedua, Iteung menyampaikan bahwa kehadiran Ajo Kawir memberikan kebahagiaan bagi Omah, menunjukkan kepedulian terhadap kebahagiaan orang lain.
 2. Maksim penerimaan
Maksim Penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
Contoh kutipan:
 - Ajo Kawir 06:15: "Dibayar atau tidak, aku ingin berkelahi. Kau tahu di mana aku bisa menemukan Pak Lebe?"Alasan:
Dialog ini sesuai dengan maksim penerimaan karena, Ajo Kawir rela berkorban dan tidak mementingkan keuntungan pribadi (dibayar atau tidak) demi mencapai tujuannya. Sikap ini menunjukkan bahwa ia lebih memprioritaskan keberanian menghadapi

tantangan daripada keuntungan material, yang sejalan dengan prinsip memperbesar kerugian diri untuk keuntungan orang lain.

3. Maksim kemurahan

Maksim Kemurahan diutarakan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya, menyatakan mengeluh, menyarankan, dan melaporkan. Dengan mengindahkan maksim ini, penatur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam waktu mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat

Contoh kutipan:

- 55:40 Budi: "Kau kini lebih cepat daripada aku Iteung, aku akan selalu ingat bagaimana caraku menghajarmu, dan bagaimana kau membalas cara menghajarku."

Alasan:

Dialog ini tergolong maksim kemurahan karena, tidak ada celaan yang diberikan kepada Iteung, melainkan fokus pada kelebihan yang dimilikinya (kecepatan). Budi secara eksplisit memuji kemampuan Iteung, sekaligus menghormati pengalaman mereka bersama.

4. Maksim kerendahan hati

Maksim Kerendahan Hati juga dituturkan dengan tuturan ekspresif dan usertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh kutipan: (tidak terdapat maksim kerendahan hati dalam dialog film)

5. Maksim kecocokan

Maksim Kecocokan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh kutipan:

- 17:18 Iteung: "Aku menikmatinya, dan kamu boleh panggil aku kamu."
- 29:26 Iteung: "Aku tahu, aku tak peduli aku juga mencintaimu."

Alasan:

Dialog ini termasuk maksim kecocokan karena: pada dialog pertama Tidak ada penolakan atau pertentangan dalam pernyataan Iteung. Sebaliknya, ia menerima dan menyetujui perasaan serta situasi yang dihadapi. Pada dialog ke dua memperbesar kesepakatan Dialog menunjukkan penerimaan terhadap rasa saling mencintai, membangun hubungan yang harmonis.

6. Maksim kesimpatian

Maksim Kesimpatian diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Contoh kutipan:

- 37:32 Budi: "Kalau kau butuh bantuanku, kapanpun bilang padaku, akan siap membantumu, membantu kalian."

Alasan:

Dialog ini tergolong maksim kesimpatian karena: Budi menunjukkan empati dan kepedulian kepada orang lain, menawarkan bantuannya kapan saja dibutuhkan. Kata-kata Budi mencerminkan solidaritas dan keterlibatan emosional dalam masalah orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat jenis-jenis dan fungsi maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu: a. Berdasarkan teori Brown Leevenson yang diaplikasikan dan dianalisis dalam sebuah ujaran pada film , Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan terdapat data ujaran yang berfungsi sebagai maksim. Baik dari maksim (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kecocokan, dan (5) maksim kesimpatian. b. Dari hasil analisis fungsi maksim, dapat disimpulkan bahwa hanya ada 5 maksim yang terdapat pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan yang berfungsi menghindari konflik, memastikan interaksi kooperatif, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik

DAFTAR PUSTAKA

- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Nofitria, A., dan Karsanova, R. (2024). *Wacana dan Pragmatik Analisis Makna dalam Komunikasi*. Penerbit: CV. EUREKA MEDIA AKSARA
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Banjarnahor, T. A. dan Cindoswari, A. R. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DARI FILM MIRACLE IN CELL NO 7 "VERSI INDONESIA". *Jurnal ilmiah maha siswa*
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.